

*Pengkuh Agamana  
Luhung Elmuna  
Jembar Budayana*

MEDIA UNIVERSITAS PASUNDAN

# al mizan

KOMUNIKASI DAN INFORMASI: KEAGAMAAN, KEBUDAYAAN, ILMU PENGETAHUAN, DAN TEKNOLOGI

MEWUJUDKAN SOSOK LULUSAN

# UNPAS

YANG NYANTRI, NYUNDA,  
NYAKOLA, DAN NYANTIKA

ISSN. 0852-8310XI

Edisi 161 / November 2019

## Daftar Isi

<b>Perintis:</b> Prof. H.R. Muchtar Affandi (Alm.) Prof. Dr. H. Tb. Hasanuddin, M.Sc., Ak.Pub. Prof. Dr. H.M. Didi Turmudzi, M.Si. Prof. Cecep Syarifuddin (Alm.) Drs. H.M. Munir Djamil, M.M. R.H. Drs. Hidayat Suryalaga (Alm.)
<b>Pelindung:</b> Rektor Universitas Pasundan
<b>Nara Sumber:</b> Direktur Pascasarjana Para Dekan Para Ketua Lembaga
<b>Pimpinan Umum:</b> Prof. Dr. H. Jaja Suteja, M.Si., CFRM., DBA.
<b>Dewan Redaksi:</b> Prof. Dr. H. Rully Indrawan, M.Si. Prof. Dr. H. Ali Anwar, Msi. Prof. Dr. H. Asep Syamsulbachri, M.Pd. Dr. T Subarsyah, S.H., S.Sos., Sp.1., M.M. Dr. Ir. Yudi Garnida, M.P. Dr. Deden Ramdan, M.Si. Dr. Sutrisno, M.Si.
<b>Pimpinan Redaksi:</b> Drs. M. Idris Nawawi, M.Ag.
<b>Sekretaris Redaksi:</b> Drs. Maman, M.Ag.
<b>Editor:</b> Dr. Titin Nurhayatin, M.Pd.
<b>Staf Redaksi:</b> Ahmad Abdul Gani, S.H., Drs., M.Ag. Drs. Ahmad Sofi.
<b>Tata Rupa:</b> Drs. H. Agus Setiawan, M.Sn.
<b>Tata Usaha:</b> Nurul Mu'min, S.Pd., M.Pd.
<b>Dokumentasi Foto:</b> Adeng Juanda, S.Pd.
<b>Pemasaran/Sirkulasi:</b> Herman
<b>Setting/Layout &amp; Produksi:</b> CV Mega Rancage Press Jl. Babakan Ciparay Lama No. 10 Bandung, Telp. 081 222 205 182

**Alamat Redaksi:**  
Lembaga Pengkajian dan Pengembangan  
Syi'ar Islam (LPSSI) - Unpas  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 193 Bandung Telp. (022)  
2021440 - 2019433 <http://www.Unpas.ac.id>

<b>Assalamualaikum .....</b>	1
<b>Redaksi .....</b>	2

### TOPIK UTAMA

Mewujudkan Lulusan Unpas yang <i>Nyantri, Nyunda, Nyakola Dan Nyantika</i> <i>Dr. H. Uus Toharudin, M.Pd. ....</i>	3
Menggali Peluang Model Kolaborasi Antara Proses Pendidikan di Pesantren Tradisional dan di Kampus Unpas untuk Mencapai <i>Outcome</i> Lulusan yang Berkarakter <i>Nyantri, Nyunda, Nyakola, Nyantika</i> <i>Dr. Ririn Dwi Agustin, S.T., M.T... ..</i>	7
<i>Nyantri-Nyakola-Nyunda-Nyantika</i> : Perwujudan Karakter Luhung Alumni Unpas <i>Dr. Ade Priangani, M.Si. ....</i>	16
Mewujudkan Lulusan Unpas yang <i>Nyantri, Nyakola, Nyunda dan Nyantika</i> <i>Dr. Imas Sumiati, M.Si. ....</i>	24
Apakah Lulusan Unpas, <i>Nyunda, Nyantri, Nyakola dan Nyantika</i> <i>Agus Mulyono, S.H., M.H. ....</i>	30
<b>CAKRAWALA ILMIAH</b> Seorang Advokat Sunda yang Memberikan Bantuan Hukum Terhadap Orang-Orang Tidak Mampu <i>Dr. Saim Aksinuddin, S.H., M.H. ....</i>	36
<i>Nyantri, Nyakola, Nyunda, dan Nyantika</i> Ala Universitas Pasundan <i>Erik Rusmana, S.S., M.Hum. ....</i>	43
<i>Nyantri, Nyakola, Nyunda dan Nyantika</i> di Era Revolusi 4.0 <i>Maman Budiman, S.H., M.H. ....</i>	49
<b>GAPURA BUDAYA</b> Keutamaan Suku Sunda di Nusantara <i>Abdul Mu'min Saud, S.Pd., M.Pd. ....</i>	54
<b>NUANSA Islami</b> Memahami Filosofi Kesundaan dan Kels-laman <i>Dr. Yaya Mulyana A. Aziz, M.Si. ....</i>	51

### MAJALAH AL MIZAN

Izin Terbit: SK Menteri Penerangan RI No. 136/SK/Ditjen  
Dikti PPG/STT/1988. ISSN: 0852-839X Diterbitkan oleh:  
LPPSI Universitas Pasundan Bandung

Redaksi menerima tulisan/naskah yang tidak bersambung. Diketik rapi 1,5 spasi ukuran A4, diharapkan maksimal 5 halaman. Untuk surat menyurat, lampirkan identitas KTP/SIM. Redaksi dapat memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah isi dan maksudnya.

# NYANTRI, NYAKOLA, NYUNDA, DAN NYANTIKA ALA UNIVERSITAS PASUNDAN



**Erik Rusmana, S.S., M.Hum**  
(Ketua Program Studi Sastra Inggris FISS Universitas Pasundan)

## A. Pendahuluan

Beberapa hari belakangan saya diminta untuk menulis oleh redaksi Al-Mizan untuk menuliskan artikel dengan tema besar "Mewujudkan Lulusan Unpas yang *Nyantri, Nyakola, Nyunda, dan Nyantika*". Tema ini sebenarnya membuat rasa penasaran, terutama dengan kata /mewujudkan/ yang asal kata dari /wujud/ berarti 1. rupa dan bentuk yang dapat diraba; 2. adanya sesuatu; 3. benda yang nyata (bukan roh dan sebagainya). Dan kata tersebut setelah diberikan awalan dan akhiran menjadi /mewujudkan/ yang berarti 1. menjadikan berwujud (benar-benar ada dan sebagainya); 2. menyatakan; melaksanakan (perbuatan, cita-cita, dan sebagainya); 3. menerangkan (memperlihatkan) dengan benda yang konkret. Jika merujuk kepada pengertian di atas maka yang muncul dalam benak adalah lulusan Unpas yang belum atau sedang atau menuju agar bisa *nyantri, nyakola, nyunda, dan nyantika*. Optimisme yang muncul dalam benak penulis serta pengalaman nyata adalah bahwa sebenarnya setiap insan lulusan Unpas pada dasarnya sudah mempunyai empat pilar tersebut.

Mungkin saja kata /mewujudkan/ itu bisa diganti menjadi /meningkatkan/ agar adanya sebuah upaya atau kesan untuk terus mengembangkan subjek. Upaya pengembangan inilah

yang seharusnya bisa menjadi sebuah tolak ukur dalam menciptakan generasi lulusan Unpas yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga para alumni Unpas sebenarnya sudah memiliki

keempat pilar tersebut, meskipun tidak ada fakta yang bisa menyebutkan ukuran atau kapasitas empat pilar tersebut dalam setiap insan lulusan Unpas.

Empat pilar tersebut sebenarnya sudah menubuh di dalam diri Unpas. Jika kita berbicara mengenai *Nyantri* ada sebuah lembaga di Unpas yang khusus membidangi keagamaan yaitu yang disebut Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Syiar Islam (LPPSI) atas arahan langsung dari Wakil Rektor bidang satu. *Nyakola* berkaitan erat dengan kemampuan kognisi seseorang, di mana Unpas sendiri memiliki 39 program studi dan 574 dosen yang berkualifikasi sehingga lulusannya sudah tersebar di berbagai macam instansi atau industri. *Nyunda* berkaitan dengan nilai-nilai kesundaan, di mana Unpas juga memiliki sebuah lembaga yang dinamakan dengan Lembaga Budaya Sunda sama kedudukannya seperti LPPSI yaitu langsung di bawah arahan wakil rektor bidang satu. Dan yang terakhir adalah *Nyantika*, di mana hal ini merupakan sebuah akumulasi dari dua pilar sebelumnya yaitu *Nyantri* dan *Nyunda*.

### B. Nyantri di Unpas

“Sesungguhnya salat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar” (Q.S. Al-Ankabut: 45). Kutipan ayat Alquran ini adalah basis dari Unpas yang mempunyai niatan agar seluruh lulusannya itu mempunyai nilai *Nyantri*, yaitu alumni yang bisa menjalankan apa yang diwajibkan

dan apa yang dilarang oleh agamanya. Dan, *nyantri* merupakan sebuah kata sifat agar lulusan Unpas itu mempunyai sifat yang sesuai dengan tujuan agama Islam, yaitu agama yang Din-ul Haq yaitu agama yang tidak saja mengantarkan seluruh kebutuhan manusia di dunia, akan tetapi juga mengantarkan manusia kepada kebahagiaan yang hakiki yaitu dunia dan akhirat. Kebutuhan akan hal inilah yang menjadikan Unpas memiliki visi yaitu menjadi Komunitas Akademik Peringkat Internasional yang Mengusung Nilai Sunda dan Islam di tahun 2021. Dalam visi tersebut tergambar jelas bahwa lulusan Unpas adalah orang yang mampu bersaing secara internasional tanpa melepaskan jati diri atau atribut bangsanya yang terdiri dari pelbagai budaya yang ada di Indonesia, dan kesundaan sebagai bagian dari satu budaya integral yang hadir di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan, agama Islam adalah agama yang terbesar penganutnya di Indonesia, serta agama yang berkembang secara pesat di dunia yang mengajarkan dan mengatur manusia hidup di bumi agar selaras dengan segala macam hal baik kepentingan duniawi serta pasca kematian (akhirat).

Nilai Islam yang diusung dalam visi Unpas ini haruslah mewujudkan dalam setiap insan manusia lulusan Unpas itu sendiri karena hal ini sebenarnya sudah menubuh di dalam berkehidupan akademik dan non akademik di lingkungan kampus. Menubuh dalam artian sudah menjadi bagian integral ketika menjadi mahasiswa, hal ini

didasari oleh adanya beberapa kegiatan rutin seperti contohnya setiap calon mahasiswa yang diterima oleh Unpas wajib hukumnya mengikuti kegiatan Mentoring agama Islam pada tahun pertama perkuliahan. Kegiatan ini terselenggara di bawah Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Syiar Islam (LPPSI) yaitu sebuah lembaga atas arahan langsung dari Wakil Rektor yang membidangi perihal keagamaan di lingkungan Universitas Pasundan, dan DKM Mesjid yang ada di kampus-kampus Unpas merupakan salah satu binaan dari LPPSI ini. Kegiatan Mentoring ini berlangsung selama satu semester dengan variasi materi yang diberikan dengan tujuan utamanya adalah agar mahasiswa Unpas itu mempunyai karakter yang *nyantri* sesuai dengan visi dan misi dari Unpas itu sendiri.

Selain itu, ada juga mata kuliah wajib universitas yaitu Pendidikan Agama Islam atau juga Islam Sebagai untuk Disiplin Ilmu (2019:438), di mana mata kuliah wajib ini dilaksanakan selama satu tahun atau dua semester. Untuk mahasiswa yang beragama non-muslim maka diwajibkan bagi mereka untuk mengikuti kegiatan serupa mentoring sesuai dengan keyakinannya, contoh kasus di prodi Sastra Inggris Unpas di mana ada beberapa mahasiswa yang diberikan tugas oleh dosen PAI setiap hari minggu membuat catatan/rangkuman mengenai isi khutbah di sebuah gereja yang biasa mereka datang dan dengan disertai tanda tangan dari pengkhutbah tersebut. Hal ini menjadikan Unpas

juga merupakan sebuah kampus yang secara tidak langsung mengajarkan bagaimana berkehidupan di masyarakat kelak yang heterogen.

Masih dalam upaya meningkatkan kualitas keimanan para mahasiswa di lingkungan kampus Unpas dibangun Rumah Susun Sewa (Rusunawa) khusus perempuan di dalam kampus IV Unpas. Pembangunan gedung tersebut sebenarnya sangat sejalan dengan falsafah *nyantri* dan *nyantika* yang diusung oleh Unpas yaitu dengan adanya program upaya pembinaan moral yang berkaitan dengan kehidupan beragama di Rusunawa (2019: 445), dan hal ini sebenarnya selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa sistem pondok atau boarding atau di Unpas disebut dengan Rusunawa merupakan sebuah alat untuk mempersatukan pengajaran pengetahuan (*nyakola*) dengan pengajaran budi pakerti (*nyantri* dan *nyantika*).

### C. *Nyakola* di Unpas

Kata *nyakolā* berasal dari kata 'sekolah' dan barangkali yang terlintas di benak kita tertuju langsung kepada gedung di mana tempat proses pendidikan berlangsung, deretan kelas dan berjajar bangku, meja, papan tulis, siswa yang berseragam. Akan tetapi, kata 'sekolah' dalam bahasa Indonesia berawal dari kata *school* yang diserap dari bahasa latin *skhole*, *scola*, *scolae*, atau *schola* yang secara harfiah berarti 'waktu luang' atau 'waktu senggang' dan kata ini digunakan oleh orang

Yunani untuk menyebut kegiatan memanfaatkan waktu luang dengan cara mengunjungi suatu tempat atau orang pandan tertentu untuk mempelajari beberapa hal yang mereka anggap perlu dipelajari sebagai bekal mereka dalam menjalani aktifitas hidup sehari-hari. Dan para orang tua di Yunani dulu mulai menitipkan anak-anaknya kepada seorang pandai di tempat tertentu di mana dulu mereka pernah berskhole.

Pengelolaan anak yang sistematis secara gagasan dan metodis terlontar dari Johannes Amos Comenius, dengan mahakaryanya yaitu kitab *Didactica Magna* yang kemudian dianggap sebagai sebuah *fons et origo* pengajaran. Salah satu dari isi kitabnya yaitu mengenai jenjang urutan kegiatan mata pelajaran, dan hal inilah yang kemudian juga diadopsi oleh sekolah-sekolah modern, salah satunya Unpas yang memiliki pelbagai Fakultas dan Program Studi. Unpas juga tidak menafikan unsur budaya sunda di dalam pengajarannya, hal ini juga senada dengan filosofi dari naskah sunda kuno yaitu Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian di mana ada selokanya "*tadaga kang carita hangsa/ gajendra carita banem/ matsyanem carita sagarem/ puspanem carita bangbarem*" ada kalimat yang perlu dijadikan kunci dari pemberi seloka itu, yaitu: "*kalinganya, kita ja (u)rang dek ceta, ulah salah geusan nanya...kalingana ulah salah geusan tanya*" maksudnya, demikianlah bila kita bertindak, jangan salah mencari tempat bertanya...maksudnya janganlah salah memilih tempat

bertanya. Secara garis besar seloka tersebut menghendaki agar manusia atau seseorang yang ingin tahu tentang telaga yang bening, hendaknya ia bertanya kepada angsa, dan apabila ingin mengetahui tentang kedalaman laut bertanyalah kepada ikan (matsya). Ingin tahu keadaan hutan, bertanyalah kepada gajah, serta bilamana ingin mengetahui harumnya dan manisnya bunga bertanyalah kepada kumbang. Dari isi seloka tersebut mengingatkan kita semua agar jangan sampai salah dalam memilih guru. Dan Unpas sebagai salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia memiliki 574 dosen dan 39 program studi telah mamppu mencetak lulusan yang berkualitas secara keilmuan dan juga berkarakter dengan menjadikan budaya sunda dan agama Islam sebagai basis dalam pengembangan *soft skill*nya.

#### D. Nyunda dan Nyantika di Unpas

Mata kuliah budaya sunda yang di dalamnya mempelajari bahasa sunda di mana bahasa sunda itu sendiri mempunyai aturan yang disebut dengan *undak usuk basa*. Dalam aturan tersebut mempunyai beberapa hal yang mempunyai nilai filosofis yang hidup dalam masyarakat penutur bahasa sunda. Adapun aturan tersebut seperti yang dikatakan oleh Wahya (2011: 327) sebagai berikut:

1. Para peserta tutur harus memahami keberadaan dan status sosial masing-masing ketika menggunakan bahasa Sunda, baik dalam

- lingkungan kecil seperti keluarga atau masyarakat.
2. Para peserta tutur harus mengetahui siapa atau apa yang sedang dibicarakannya
  3. Para peserta tutur harus dapat memilih ragam atau kode yang sesuai dengan keberadaan dan status sosial peserta tutur sendiri dan keberadaan dan status sosial orang yang sedang dibicarakan.
  4. Para peserta tutur harus dapat menggunakan pilihan kata atau diksi sesuai dengan kode atau ragam yang dipilih.

Dari keempat aturan untuk pemakaian bahasa sunda di atas menunjukkan bahwa adanya satu manfaat dalam pembelajaran dan pemakaian bahasa sunda yang berkaitan dengan konsep lulusan mahasiswa Unpas yaitu *nyantika* atau mempunyai tata krama dan nilai yang berkaitan dengan budaya sunda. Dalam konteks ini adalah bagaimana mahasiswa lulusan Unpas tahu dan mengerti bagaimana nanti berhadapan dengan masyarakat luas yang heterogen dengan menggunakan konsep atau konvensi tuturan *undak usuk* bahasa sunda, di mana kita akan lebih memperhatikan lawan bicara kita, terutama orang yang umurnya lebih dewasa dibandingkan kita.

Meskipun kutipan di atas tidak secara eksplisit menyebutkan gesture ketika terjadi tindak tutur, tapi sebenarnya di dalam mata kuliah budaya sunda di Unpas secara tidak langsung dipelajari, atau bahkan langsung dipraktikkan secara langsung oleh

mahasiswa ketika bertemu dengan dosen atau pihak kampus yang dianggap lebih dewasa, contohnya adalah mahasiswa akan membungkuk ketika berjalan melintasi orang yang dianggap lebih dewasa atau pun mayoritas mahasiswa akan menyalami dosen dengan cara *salim/* cium tangan. Atau pun seharusnya kita kembali mempelajari kesundaan melalui hal lainnya, mungkin saja dengan mempelajari konsep tritungtu dalam kesundaan. Menurut Piliang (2011: 413) bahwa konsep falsafah fundamental sunda ini merupakan sebuah fondasi dari kehidupan masyarakat sunda, dan tidak mengenal adanya pertentangan seperti konsep binary dan oposisi biner, sehingga disebut juga 'harmoni dinamis yang tiga'. Tritungtu itu sendiri menjadi bagian integral dari masyarakat sunda, di antaranya adalah sistem sosial yaitu *silih asah-silih asih-silih asuh*. Dan ini menjadi selaras dengan visi misi dari Paguyuban Pasundan sebagai sebuah payung besar dari Universitas Pasundan yang mempunyai misi memerangi kebodohan salah satunya tanpa melihat unsur kesukuan, di mana mahasiswa Unpas terdiri dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia bahkan luar negeri.

## E. Simpulan

Jadi mahasiswa lulusan Unpas itu pada faktanya sudah memenuhi target agar menjadi lulusan yang mempunyai kompetensi baik hard skill atau pun soft skill atau lulusan yang *nyantri, nyakola, nyunda, dan nyantika*. Hard skill sudah barang tentu dipelajari melalui

jalur akademik di Unpas dengan berbagai macam kekhasan yang dimiliki oleh masing-masing program studi. Untuk *soft skill*, Unpas juga telah mengakomodir kebutuhan tersebut melalui kelembagaan yang secara khusus mempunyai peran dan tugas dalam membina mahasiswa yang *nyantri*, *nyunda*, dan *nyantika*, contohnya adalah adanya Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Syiar Islam (LPPSI) yang khusus membidangi isu-isu yang berkaitan erat dengan syiar Islam di Unpas secara lokal, atau pun syiar Islam di luar kampus.

Untuk urusan *Nyunda* dan *Nyantika* seperti yang telah diuraikan di bagian isi, bahwa ada lembaga yang dinamakan Lembaga Budaya Sunda (LBS) yang turut serta baik di ranah akademik atau pun non akademik berkaitan erat dengan penyebaran nilai-nilai kesundaan baik di lingkungan Unpas itu sendiri, maupun luar kampus. Dan berkehidupan di kampus yang *nyunda* dan *nyantika* sudah secara langsung dipraktikkan oleh semua civitas akademika Unpas itu sendiri, mulai dari bahasa sunda yang sering kali digunakan dalam kegiatan formal atau pun non-formal, atau dengan mengadakan berbagai kajian mengenai kesundaan, bahkan sampai membuat acara yang berkaitan erat dengan kesundaan itu sendiri.

Akhir kata, lulusan Unpas adalah manusia yang sudah dibekali

dengan berbagai kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman di era milenial. Empat pilar yang diusung *nyantri*, *nyakola*, *nyunda*, dan *nyantika* sudah menjadi trah bagi Unpas dalam melaksanakan perjuangannya untuk mencetak generasi unggul dengan mengedepankan konsep tritangtu, di mana keharmonisan menjadi sebuah kata kunci dalam berkehidupan di masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Dewantara, Ki Hadjar. 2004. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis.
- Hendayana, Yayat dkk. 2019. *Unpas dalam Dinamika Sejarah 1960-2018*. Bandung: Unpas Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. Melintas Batas-Batas Kesundaan: Kebudayaan Sunda dan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Peran Kebudayaan Sunda dalam Membangun dan Memperkuat Karakter Bangsa*. Jatinangor: November 2011. Hal 409.
- Wahya. 2011. Nilai-Nilai Kesantunan Berbahasa Sunda dalam Membangun Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Peran Kebudayaan Sunda dalam Membangun dan Memperkuat Karakter Bangsa*. Jatinangor: November 2011. Hal 327.

*Didiklah anak-anakmu pada zamanmu, karena mereka akan hidup bukan pada zamanmu (Hadits).*